

tidak setuju karena daerah Sunda belum takluk pada Majapahit. Akhirnya Hayam Wuruk kawin dengan Paduta Sori, putera Wijayarajasa. Dari perkawinan itu mempunyai anak bernama Wardhani selain itu dari istri selir Hayam Wuruk memperoleh putra yang bernama Wirabumi yang kelak akan menjadi penguasa Wirabumi dengan gelar Bhre Wirabumi. Pada tahun 1389 M. Hayam Wuruk meninggal dan di ganti oleh putrinya yang bernama Kusumawardhani.

Dalam pemerintahan Kusumawardhani tahta kerajaan Majapahit terancam oleh perebutan kekuasaan di antara keluarga kerajaan sendiri. Pertempuran ini mulai saat Wikramawardhana memerintah atas nama istrinya Kusumawardhani pada tahun 1401 M. Wikramawardhana melawan Wirabumi putra Hayam Wuruk dari istri selir yang berkuasa di daerah Blambangan, semula hubungan itu baik akhirnya bermusuhan. Yang mana pertentangan keluarga itu (disebut Paregreg. Kemenangan dipihak Kusumawardhani, dalam pertempuran ini Wirabumi melarikan diri dan dikejar oleh Raden Gajah kemudian tertangkap dan di hukum mati, peristiwa ini terjadi pada tahun 1406 M.⁶

Walaupun Wirabumi sudah mati tetapi pertentangan diantara keluarga Majapahit belum juga padam, bahkan

⁶Depag, "Sejarah Nasional Indonesia", SMA I, PT. PN. Balai Pustaka, hal. 142- 143.

Kehidupan politik dan struktur pemerintahan jaman Majapahit dapat dikatakan merupakan bentuk pemerintahan yang sangat lengkap dan akan menjadi pola bentuk dan struktur pemerintahan kerajaan- kerajaan di Jawa pada masa kemudian. Ibu kota kerajaan sebagai tempat tinggal Raja dan keluarganya dipisahkan dengan kota- kota lain disekitarnya. Para anggota kerajaan umumnya dijadikan Adipati di daerah- daerah tertentu, akan tetapi mereka tetap tinggal dekat dengan Raja. Meluasnya kekuasaan suatu wilayah kadang- kadang menimbulkan kekhawatiran Raja akan timbulnya pemberontakan. Untuk mencegah kejadian semacam itu dibentuklah ikatan kekeluargaan dengan cara perkawinan. Akan tetapi usaha semacam itu tampaknya tidak selamanya dapat berlangsung. Dalam sistem pemerintahan dimana sistem poligami masih berjalan, maka pada suatu saat akan timbul usaha- usaha dari para pangeran untuk merebut tahta pemerintahan yang sebenarnya bukan haknya. Hal ini terbukti terutama pada masa sesudah meninggalnya Hayam Wuruk dan akan berlangsung terus pada masa- masa kemudian.

Raja yang dianggap sebagai penjelmaan Dewa di dunia memegang otoritas politik tertinggi dan menduduki puncak kerajaan. Dalam melaksanakan pemerintahan, Raja dibantu oleh sejumlah pejabat Birokrasi. Para putra dan

bahwa pada masa Majapahit sistem pertanian dengan irigasi itu sudah maju dapat dilihat banyaknya waduk waduk atau bendungan- bendungan yang lengkap dengan saluran- saluran sekundernya. Contohnya Waduk segaran : tempat Raja menerima dan menjamu tamu- tamu dari luar dengan mangkok dan piring emas. Sehabis jamuan mangkok dan piring emas dibuang ke waduk segaran sebagai tanda kemakmuran Majapahit pada masa itu. Selain waduk segaran juga diketemukan bekas- bekas saluran air, sumur kuno, dan pemandian.

Peninggalan saluran irigasi dari masa Majapahit juga dijumpai di daerah Girang Majakorto, saluran ini merupakan saluran primer yang mengatur pembagian air kesawah- sawah di sekitarnya.

Pertanian dengan sistem non irigasi dijumpai di lereng- lereng pegunungan dan daerah- daerah dekat hutan yang dikenal dengan tegalan. Sistem pertanian semacam ini kurang produktif bila dibanding dengan tanah persawahan, maka luasnya lebih sempit dibanding dengan persawahan.

Jenis- jenis tanaman yang ditanam pada saat itu tidak banyak berbeda dengan masa sekarang. Sawah dan ladang umumnya ditanami padi atau polowijo. Sedangkan

untuk daerah tegalan selain ditanami padi juga ubi ubian. Jenis tanaman buah umumnya ditanam dipekarangan/ kebun. Misalnya manggis, durian, nangka, mangga, langsep, pisang dan sebagainya.

Hasil pertanian yang melimpah telah membuka kemungkinan hubungan dengan Negara lain dalam bentuk perdagangan.

Sistem perdagangan masa itu dilaksanakan dengan dua cara yaitu dengan sistem tukar- menukar dan jual beli dengan uang kepeng. Majapahit pada saat itu berhubungan dagang dengan Cina, Thailand, Persia dan India sangat maju pelabuan- pelabuan Jawa seperti Tuban, Sedayu, Gresik banyak disinggahi oleh kapal-kapal asing.

C. Bidang Budaya.

Kebudayaan pada masa zaman Majapahit dapat dilihat pada kesusastraan, relief bangunan dan benda-benda purbakala. Kebudayaan yang ada pada zaman Majapahit yaitu mulai zaman pemerintahan Tribuana tunggadhewi di lanjutkan oleh Hayam Wuruk tahun 1351 M. zaman tersebut merupakan zaman pembangunan menuju keagungan Majapahit. Misalnya zaman pembangunan itu muncul berbagai sastra. diantaranya ialah Kakawin Negarakretagama yaitu sebuah sastra tentang keagungan Majapahit dan keluhuran

Sri Rajasanegara. Kakawin Negarakretagama adalah paduan antara karya Sejarah dengan sastra yang bermutu tinggi dan boleh dianggap karya agung dari dan tentang Majapahit, isinya tentang daerah- daerah dan desa- desa yang dirangkaikan dalam bentuk yang indah. Dari pujangga asing yang karya sastranya untuk Sri Rajasa negara ialah pendeta Budha Aditya. Dari pujangga Jawa asli disebut upapatti Sudarma, seorang ahli dalam pembuatan piagam Raja, yang mana sastra ini hanya di perdengarkan di Istana saja.

Pada akhir Majapahit sastra sudah berbentuk prosa, juga isinya tidak langsung menyangkut kehidupan ke- negaraan seperti Negarakretagama dan pararaton. Ia tergolong karya sejarah karena isinya mengutamakan kehidupan keagamaan pada zaman Majapahit, terutama tentang dongeng- dongeng methodologi dan menyangkut tempat- tempat ibadah dan bangunan suci serta para pertapa diwilayah Jawa Timur pada zaman Majapahit.

Pujangga Majapahit yang terkemuka namanya yaitu Mpu Tantular dan Mpu Tanakung. Kedua pujangga ini tidak diketahui dengan pasti hidupnya tetapi di perkirakan hidup pada abad 15 M. Karya sastra Mpu Tantular yaitu Arjuna Wiwaha dan Sutasoma, dan karya sastra Mpu

gapura Paduraksa yaitu bagian atas gapura menyerupai bentuk candi. Candi Brahu terletak di Trowula.

Selain benda- benda diatas, Majapahit juga menghasilkan benda- benda yang terbuat dari tanah liat dibakar, benda- benda itu di bentuk candi, rumah, lukisan alam unsur bangunan atau bentuk manusia dan hewan.

D. Bidang Keagamaan.

Kehidupan di bidang keagamaan pada zaman Majapahit menduduki tempat yang penting, baik ditingkat pusat maupun di tingkat daerah. Hal ini terbukti pada penampilan pemuka- pemuka agama dalam setiap kegiatan yang bersifat upacara keagamaan. Bahkan Raja sendiri didalam melaksanakan pemerintahan serta di dalam mengambil kebijaksanaan- kebijaksanaan selalu didampingi oleh pendeta kerajaan yang disebut Brahmaraja atau Wiku Aji.

Pada zaman Majapahit terdapat dua aliran agama, yaitu agama Syiwa dan agama Budha. masing- masing agama dipimpin oleh Dharmadyaksa. Agama Syiwa dipimpin oleh Dharmadyaksa ring Kasidiwan dan Agama Budha di pimpin oleh Dharmadyaksa ring Kasogatan. Tugasnya mengatur

tata tertib kehidupan agama.¹⁴ Selain itu masih ada lagi penganut agama yang memuja dewa Wisnu disebut golongan Waisnawa. Pemuka agama Wisnu ini disebut Wipra. Di luar ketiga kelompok tersebut di atas masih ada lagi golongan masyarakat yang mempunyai kepercayaan asli, sedikit terpengaruh oleh kebudayaan India yaitu para Resi, Manguyu, Janggar dan Ajar. Mereka adalah kelompok masyarakat yang memuja pada Dewa/ Dewi kesuburan. Golongan ini umumnya tinggalnya di hutan- hutan atau di daerah terpencil disebut mandala. oleh karena banyak pengikutnya maka mandala tersebut sifatnya semacam pondok pesantren untuk belajar tentang kagamaan disebut Kedewa guruan.

Di bawah bimbingan guru atau Resi atau Jati mereka belajar tentang masalah- masalah filsafat agama, masalah hidup dan hari akhir serta tentang norma- norma kesusilaan, serta ajaran- ajaran tentang Darma. Raja sendiri yang dianggap sebagai penopang Dharma mendasarkan setiap tindakannya menurut kitab- kitab agama. oleh karena kekuasaannya yang besar serta sebagai tumpuan dari seluruh rakyat maka seorang Raja dituntut untuk

¹⁴ Warsito, "Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia", PT. Binasiswa, Surabaya, hal. 106.

berlaku adil, pemurah, bijaksana dan sebagainya yang dikenal dengan ajaran astabrata. Para seniman masa itu tampaknya memiliki aliran kepercayaan tersendiri. Mereka ini termasuk golongan yang sangat mendambakan kehalusan keluwesan, sehingga mereka memilih Dewa Kama dan Dewi Saraswati sebagai pemujaannya.

Di dalam mengajarkan ajaran-ajaran moral dan keagamaan masa itu, selain di wujutkan dalam bentuk tulisan atau lisan, mereka juga menggunakan media komunikasi berupa lambang atau gambar-gambar. Umumnya ajaran-ajaran tersebut selain disusun dalam bentuk kitab-kitab agama, juga dipahatkan dalam bentuk cerita cerita sebagai pada sebuah candi. Peranan candi bukan hanya sebagai tempat berkumpulnya umat untuk menyelenggarakan ibadah agama.¹⁵ Tetapi juga merupakan media komunikasi pendidikan.

¹⁵Harun Hadiwijono, "Agama Hindu dan Budha, Gunung Mulia, Jakarta Pusat, hal. 99.